

## **Legenda Landorundun Dalam Perspektif Strukturalis Levi Strauss**

**Berthin Simega**

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UKI Toraja

### **ABSTRAK**

*Kearifan lokal (local wisdom) terdapat dalam berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat. Kearifan lokal adalah gagasan, nilai, aktivitas dan benda-benda budaya spesifik yang merupakan identitas jadi diri kelompok etnis tertentu. Masalahnya adalah kearifan lokal seringkali diabaikan oleh pemilik kebudayaan itu sendiri. Kearifan lokal budaya Toraja bisa ditemukan dalam cerita rakyat Toraja. Gagasan dan nilai yang terkandung dalam cerita rakyat akan diungkapkan dengan menetapkan Legenda Landorundun sebagai objek penelitian. Legenda Landorundun adalah salah satu genre sastra lisan Toraja yang perlu diteliti dari sudut pandang budaya. Penelitian ini bertujuan Untuk: 1) mendeskripsikan struktur luar (surface structure) dan struktur dalam (deep structure) legenda Landorundun. 2) mengungkapkan makna yang ditarik dari struktur dalam sesuai aspek budaya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru dalam usahanya membangun karakter anak didik lewat kearifan lokal yang terdapat dalam sastra lisan khususnya legenda Landorundun. Bagi siswa dan mahasiswa bahkan masyarakat luas, hasil penelitian ini dapat berguna untuk memahami legenda Landorundun dari perspektif kebudayaan. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan kerangka teori struktural Levi Strauss. Data berupa peristiwa dan tindakan tokoh. Sumber data dari buku Ulelean Parena Toraya karya Pdt. Y. Lebang. Teknik pengumpulan data melalui kajian dokumen. Teknik analisis data digunakan hermeneutika. Hasil analisis data menunjukkan bahwa struktur luar legenda Landorundun adalah peristiwa kelahiran Landorundun yang tidak biasa membawa masalah bagi kedua orang tuanya dan dimediasi oleh pihak ketiga yaitu tokoh adat dan agama. Pernikahan Landorundun dengan Bendurana pria yang berasal dari luar daerah Toraja. Struktur dalam (deep structure) legenda Landorundun menggambarkan ada hubungan kekerabatan antaretnis di Sulawesi Selatan melalui ikatan pernikahan. Menyiratkan makna bahwa kehidupan bermasyarakat antaretnis (Bugis, Makassar dan Toraja) yang ada di Sulawesi Selatan dibangun melalui ikatan kekerabatan. Relasi kekeluargaan ini akan mempersatukan mereka untuk dapat saling menerima, menghargai, menopang, dan mendukung dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang harmonis.*

Kata kunci: *Legenda Landorundun, hubungan kekerabatan, strukturalis Levis Strauss*

## PENDAHULUAN

Karya sastra daerah dalam berbagai bentuk bukanlah sekadar pelipur lara, tuturan biasa saja, dan bukan pula omong kosong belaka. Banyak hal yang dapat diketahui dan diungkapkan dari karya sastra yang tersebar luas dalam masyarakat. Setidaknya ada empat fungsi karya sastra sebagaimana yang disampaikan oleh William R. Bascom guru besar ilmu folklore universitas Kalifornia di Berkeley, yaitu a) sebagai sistem proyeksi yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif (*projective system*), b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata lembaga-lembaga kebudayaan, c) sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*), d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya (Danandjaya, 1997:19). Fungsi-fungsi demikianlah yang belum banyak disadari oleh masyarakat mempengaruhi sikap mereka terhadap sastra lisan (karya sastra daerah).

Legenda Landorundun sebagai salah satu salah satu genre sastra lisan Toraja belum banyak mendapat perhatian. Minat baca masyarakat umum maupun yang bergelut di bidang pendidikan belum nampak, terlebih untuk meneliti Legenda tersebut. Legenda ini telah dinovelkan oleh Rampa' Maega sebagai bentuk kecintaannya terhadap sastra lisan Toraja. Diangkatnya legenda ini dalam bentuk novel dengan harapan masyarakat Toraja dapat mengenali kembali cerita rakyatnya dan sebagai upayanya untuk mensejajarkan cerita rakyat ini dengan cerita rakyat dari daerah lain yang sudah dikenal secara luas oleh masyarakat Indonesia. Meskipun demikian, legenda tersebut belum banyak diteliti secara ilmiah. Untuk itulah penelitian ini terasa penting dilakukan, agar berbagai pihak dapat memanfaatkannya untuk lebih memahami

legenda Landorundun secara khusus dapat dipergunakan oleh guru dalam materi pembelajaran muatan lokal. Penelitian ini juga merupakan upaya untuk melestarikan cerita rakyat Toraja sebagai salah satu kekayaan budaya Toraja.

Selama ini penelitian yang ada terhadap karya-karya sastra lebih banyak menyoroti sisi intrinsik sebuah karya sastra. Penelitian terhadap legenda Landorundun ini akan dilihat dari sisi ekstrinsiknya yakni dari perspektif kebudayaan. Kajian budaya dilakukan dengan menggunakan kerangka teori Levi Strauss. Levis Strauss dikenal sebagai pelopor teori kebudayaan strukturalis. Tokoh strukturalis lainnya adalah Roland Barthes, dan Marshall Sahlins. Levis Strauss dipengaruhi oleh pandangan-pandangan dari beberapa ahli seperti Max, Freud (aliran bawah sadar), Durcheim (pandangan mengenai masyarakat), Saussure (teori linguistik), dan ilmu Geologi. Pada akhirnya pengaruh dari para ahli tersebut memberi pemahaman pada Levi Strauss bahwa fenomena di permukaan atau biasa disebutnya dengan "*struktur luar*" (*surface structure*), yang tampak seadanya ternyata ditentukan oleh "*struktur dalam*" (*deep structure*) yang kurang lebih bersifat teratur dan tetap. Kesadaran masyarakat yang berupa ide, pandangan, teori-teori adalah perwujudan dari gambar cermin dari apa yang nyata. Kesadaran masyarakat hanya merupakan super struktur atau lapisan atas ideologis dari hal yang nyata yaitu *social being* (Hakim, 2008: 373).

Strukturalisme levi Strauss menganggap teks naratif seperti cerita rakyat, sejajar atau mirip dengan kalimat berdasarkan dua hal. Pertama, teks tersebut adalah suatu kesatuan yang bermakna (*meaning whole*) yang dapat dianggap mewujudkan, mengekspresikan, keadaan pemikiran seorang pengarang. Makna teks naratif tersebut lebih dari sekedar makna yang ditangkap dari kalimat-kalimat yang

membentuk teks tersebut. Jadi apa yang diekspresikan sebuah teks adalah lebih dari yang diekspresikan oleh kalimat yang membentuk teks tersebut. Kedua, sebuah teks adalah kumpulan peristiwa-peristiwa atau bagian-bagian yang bersama-sama membentuk sebuah cerita serta menampilkan berbagai tokoh dalam gerak. Sebuah cerita seperti halnya sebuah kalimat yakni maknanya merupakan hasil dari suatu proses artikulasi (Putra, 200: 32).

Sebuah mitos (dongeng dan legenda) menurut Levis Strauss adalah hal unik yang merupakan transformasi struktur dalam dari konsep oposisi biner (*binary opposition*) yang penting bagi kebudayaan tempat munculnya mitos. Analisis mitos merupakan analisis kultural yang sama dengan analisis mimpi individual. Orang yang bermimpi akan tahu bahwa ia bermimpi namun hanya mengetahui makna permukaan mimpi. Makna terdalamnya atau makna realnya hanya bisa diperoleh lewat analisis. Seperti halnya mimpi yang muncul dari kecemasan yang tersembunyi tak terselesaikan dalam alam bawah sadar kultur atau kesukuan. Analisis mitos sangat mirip dengan analisis mimpi, meski analisis mitos menggunakan metodologi struktural lebih mengkaji makna secara kultural spesifik bukan spesifik secara individual (Fiske, 1990:170).

Levi Strauss berpendapat bahwa suatu cerita tidak pernah memberikan makna tertentu yang sudah mapan atau pasti pada pendengar atau pembacanya. Sebuah dongeng sebenarnya hanyalah sebuah *grid* (kisi). Bagi masyarakat pendukung dongeng, kisi ini tidak memberikan atau menunjukkan makna dongeng itu sendiri, tetapi menunjukkan sesuatu yang lain lagi yaitu pandangan-pandangan mengenai dunia, masyarakat dan sejarahnya yang diketahui oleh pemilik dongeng tersebut (Putra, 2001:96). Melalui analisis struktural dapat juga terungkap logika yang ada di balik cerita rakyat

yang merupakan fenomena budaya yang sedang dihadapi pemilik sebuah dongeng. Jadi penelitian terhadap legenda Landorundun berdasarkan teori struktural Levi Strauss akan memberikan makna lain melalui konfigurasi baru menyangkut fenomena budaya yang dihadapi orang Toraja sebagai pemilik legenda Landorundun. Konfigurasi baru tersebut ditemukan setelah dilalui dengan pemetaan posisi biner.

### KERANGKA TEORI

Teori yang melandasi penelitian terhadap legenda Landorundun adalah teori Strukturalis Levi Strauss. Strukturalisme memiliki beberapa asumsi dasar yang berbeda dengan konsep pendekatan lain. Beberapa asumsi dasar tersebut seperti yang dikutip dalam Ahimsa Putra (2001:68-70) adalah sebagai berikut:

1. Dalam Strukturalisme ada anggapan bahwa upacara-upacara, sistem-sistem kekerabatan dan perkawinan, pola tempat tinggal, pakaian dan sebagainya, secara formal semuanya dapat dikatakan sebagai bahasa-bahasa. Bahasa sebagai tanda dan simbol yang menyampaikan pesan tertentu. Ada keteraturan dan keterulangan dalam fenomena-fenomena yang disebut bahasa atau kode. Kode diartikan sebagai semua sistem komunikasi yang dimanfaatkan secara sosial oleh banyak orang.
2. Kaum strukturalis percaya bahwa dalam diri manusia secara genetis terdapat kemampuan "*structuring*", yakni kemampuan menyusun suatu struktur tertentu di hadapan gejala-gejala yang dihadapi. Kemampuan dasar manusia ini terdesain sedemikian rupa sehingga berbagai macam kemungkinan bisa didapatkan. Kemampuan ini membuat manusia seolah-olah dapat melihat struktur di balik berbagai macam gejala.

3. Levi Strauss menyatakan makna sebuah kata ditentukan oleh relasi-relasinya dengan kata-kata lain yang ada pada suatu titik waktu tertentu (sinkronis). Para strukturalis percaya bahwa relasi-relasi suatu fenomena budaya dengan fenomena lain pada suatu titik tertentulah yang menentukan makna fenomena tersebut. Menelaah suatu fenomena atau suatu sistem, relasi sinkronis ditempatkan mendahului relasi diakronis. Penganut strukturalis dalam menjelaskan suatu gejala mengacu pada hukum-hukum transformasi. Transformasi yang dimaksudkan adalah alih-rupa bukan transformasi sebagai sebuah perubahan yang bersifat historis.
4. Relasi-relasi pada struktur dalam dapat disederhanakan menjadi oposisi biner atau Oposisi berpasangan (*binary opposition*). Oposisi yang memiliki dua pengertian yaitu oposisi biner yang bersifat eksklusif misalnya oposisi menikah dan oposisi tidak menikah. Oposisi yang tidak eksklusif yang ditemukan dalam berbagai macam kebudayaan misalnya api-air, siang-malam, matahari-rembulan.

Keempat asumsi dasar ini merupakan ciri utama dalam pendekatan strukturalisme. Kebudayaan diyakini memiliki struktur sebagaimana yang terdapat dalam bahasa yang digunakan dalam suatu masyarakat. Masyarakat bersahaja biasanya didominasi oleh sistem kekerabatan. Warga berinteraksi berdasarkan pada sistem simbolik yang menentukan sikap mereka. Paling tidak tiga kelas kerabat yaitu kerabat karena hubungan darah, karena hubungan kawin dan karena hubungan keturunan (Koencjaraningrat, 2010: 214).

Strukturalisme sebagai suatu pendekatan intelektual yang menarik dan kuat memiliki beberapa karakteristik. Ciri-ciri tersebut juga ada dalam pendekatan strukturalis kebudayaan. Ada empat ciri-ciri inti dalam pendekatan kebudayaan yaitu: (1) bagian dalam menjelaskan bagian luar (*depth explains*

*surface*), (2) bagian dalam merupakan bagian yang terstruktur (*depth is structured*), (3) analitik bersifat objektif (*the analyst is objective*), (4) kebudayaan itu seperti bahasa (*culture is like language*) dan (5) kebudayaan itu di luar manusia (*beyond humanism*).

Dari keempat ciri-ciri tersebut dijelaskan bahwa utamanya para ahli strukturalisme percaya bahwa kehidupan sosial itu hanya dari luarnya saja terlihat semrawut (*chaotic*), tak terduga (*unpredictable*) dan beraneka ragam (*diverse*). Namun, di bawah level kejadian-kejadian yang membingungkan dan unik tersebut terdapat suatu mekanisme yang generatif. Oleh karena itu, untuk memahami apa yang terjadi di permukaan, maka level yang lebih dalam harus dilihat juga. Penjelasan yang kedua adalah bahwa selain bagian yang lebih dalam yang mampu menghasilkan mekanisme-mekanisme tersebut memang ada dan sangat berpengaruh. Bagian dalam tersebut juga teratur dan berpola.

Pendekatan kebudayaan strukturalis fokus pada identifikasi elemen-elemen yang serupa (tanda, konsep) dan pencarian cara bagaimana elemen-elemen tersebut disusun untuk menyampaikan pesan. Pendekatan strukturalis cenderung mengurangi, mengabaikan atau bahkan meniadakan peran manusia sebagai subjek. Fokus utama pendekatan ini adalah pada peran dan berjalannya sistem kebudayaan; bukan pada kesadaran dan kecerdasan individu manusia sebagai agen.

Kroeber dan Kluckhohn (1963: 357) mengatakan bahwa budaya itu terdiri dari pola-pola perilaku, yang eksplisit dan implisit yang diperoleh dan disampaikan melalui simbol-simbol, yang membentuk pencapaian yang berbeda bagi kelompok manusia termasuk artefak mereka. Oleh karena itu, peran manusia seharusnya diperhitungkan supaya dapat mengkaji kebudayaan benar-benar dari semua

unsur yang terkandung di dalamnya dan mengkaji perubahan-perubahan yang mungkin terjadi pada suatu struktur kebudayaan.

## **METODE PENELITIAN**

### 1. Jenis dan kerangka kerja penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena didasarkan pada data deskriptif. Makna yang mapan pada sebuah dongeng terdapat pada apa yang tidak tertulis, jauh di bawah yang tertulis. Namun demikian, penelusuran tetap dilakukan pada apa yang tertulis atau yang dapat dilihat lewat struktur luar. Makna tersebut merujuk pada sesuatu yang lain menyangkut fenomena masyarakat. Untuk mengungkapkan makna yang dimaksudkan dilakukan melalui penafsiran hermeneutika. Ricoeur mengatakan bahwa hermeneutika merupakan proses menguraikan apa yang berasal dari makna dan isi yang jelas kelihatan ke makna yang tersembunyi atau laten. Objek interpretasinya, misalnya teks dalam pengertiannya yang paling luas, bisa berupa simbol-simbol dalam impian, bahkan mitos dan simbol dalam masyarakat atau sastra (Palmer, 1969:43).

Tugas utama hermeneutika ialah di satu pihak mencari dinamika internal yang mengatur struktural kerja di dalam sebuah teks, di lain pihak mencari daya yang memiliki kerja teks itu untuk memproyeksikan diri keluar dan memungkinkan halnya teks itu muncul ke permukaan (Sumaryono, 1993:100). Ricoeur mengingatkan bahwa apa yang kita ucapkan atau yang kita tulis mempunyai makna lebih dari satu bila dihubungkan dengan konteks yang berbeda. Karakteristik ini dengan istilah polisemi yaitu ciri khas yang menyebabkan kata-kata mempunyai makna lebih dari satu bila digunakan dalam konteks (Sumaryono, 1993:101).

Hermeneutika sebagai metodologi berfungsi untuk memperoleh makna kehidupan manusia secara menyeluruh sehingga garapan kerja tidak semata-mata interpretasi teks tetapi berusaha memperoleh kehidupan dan semua bentuk sinyal dan simbol, praktik sosial, kejadian-kejadian sejarah termasuk karya seni (Atho dan Fahrudin, 2003:3). Menurut Betty (dalam Bleicher, 2003:35) kegiatan interpretatif adalah proses yang bersifat 'triadik' yaitu tiga segi yang saling berhubungan yang meliputi; 1) tanda, pesan, dan teks, 2) penafsir atau perantara, 3) penyampai kepada audiens. Penafsir harus mengenal pesan atau kecenderungan sebuah teks. Penafsir haruslah bersifat aktif karena ia harus merekonstruksi makna. Karena itu penafsir harus memiliki cakrawala intelektual yang memadai, pengalaman masa lalu, hidupnya saat ini, latar belakang kebudayaan, dan sejarah yang ia miliki.

Prinsip kerja hermeneutika dalam menafsirkan sebuah teks atau pesan ada bermacam-macam. Salah satu diantaranya adalah model yang dikemukakan Ricoeur yang diperluas oleh Thompson (1983:28). Model ini disusun berdasarkan empat tahap yang harus dilalui penafsir, yakni (1) tahap pemahaman (*comprehension*), (2) tahap pengedaran (*penguraian*) karya (*explication*), (3) tahap penjelasan (*explanation*) an (4) tahap interpretasi (*interpretation*).

### 2. Data dan Sumber Data

Data penelitian berupa peristiwa dan tindakan tokoh dalam legenda Landorundun. Sumber data diambil dari teks legenda Landorundun dalam buku Ulelean parena Toraya ditulis oleh Junus Bunga Lebang diterbitkan oleh Siayoka.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu kajian teks. Tahapan yang dilakukan sebagai berikut:

- a. Mencari miteme dari cerita Landorundun yakni kalimat-kalimat atau peristiwa dan tindakan tokoh yang menunjukkan relasi tertentu.
- b. Relasi tersebut dipetakan menurut oposisi biner sebagai struktur luar (*surface structure*) legenda Landorundun.

### 4. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara hermeneutik. Setelah menguraikan dan menjelaskan posisi biner yang ada. Kemudian dilakukan interpretasi. Proses interpretasi dalam hermeneutika ada tiga macam, yaitu metode deduksi, metode induksi, dan metode abduksi. Metode abduksi merupakan metode alternatif yang berguna untuk menjelaskan data berdasarkan asumsi dan analogi penalaran serta hipotesis-hipotesis yang memiliki berbagai kemungkinan (Ali, 2009: 169). Data penelitian ini, yang bersumber dari legenda Landorundun dijelaskan atau diuraikan lalu diinterpretasi secara abduksi terhadap oposisi biner pada struktur luar dengan memperhatikan aspek budaya.

## PEMBAHASAN

Cerita dimulai dari peristiwa aneh tentang kelahiran seorang anak perempuan yang dianggap tidak biasa. Aneh sebab bayi yang lahir itu bentuknya seperti pohon pakis. Kelihatan seperti itu sebab badan bayi tersebut terbungkus oleh rambutnya dari wajah sampai ke kaki. Miteme (*mytheme*) yang ditemukan terdapat di bawah ini:

- (1) Ya tonna dadi tu Landorundun tae' natitampa tau sanggadonna susibang batang pune malotong... Yatukalena tae'

napayan belanna naputu' beluakna (alinea 1).

- (2) Masussa tongan penaanna indo' ambe'na untiroi tu a'ganna Landorundun (alinea 1)
- (3) Launnalami la'bo' to manarang sola uase to pande tu ambe'na la napake umpiakki te pia susi kayu pune. Mengkamala'-mala'mi tu indo'na unggagai tu ambe'na. (alinea 1)
- (4) Ditambaimi tu Suloara' lan padang di sesean tu digente' to ungkambi' aluk sia kapoenanna bisara... Ma'kadami tu Suloara', nakua: "E, tibukamo inde rundun, tiko'komo inde beluak. (alinea 1)
- (5) Natiromi misa' anak datu dio Bone disanga bendurana....Mangngami tu Bendurana untiroi tu beluak pada kalandona (alinea 4).
- (6) Ke'de'mi tu Bendurana male ma'lopi... naapparammi tu Landorundun anna ma'ulelean sola (alinea 6).
- (7) Ussa'bu'mi rampanan kapa' tu Bendurana lako Landorundun. Tae'na ta'pa kado tu Landorundun belanna lanapaisannipa to matuanna dolo (alinea 6).
- (8) Ma'pasituru'mi tomatuanna anna tama tananan dapo' tu Bendurana sola Landorundun (alinea 6).
- (9) Ma'tambukmi tu Landorundun anna dadi misa' pia muane disanga Batara Gowa...Batara goa usirampean misa' anak datu domai Gowa (alinea 6).
- (10) Tonna mate tu Landorundun di kaburu' dio misa' tondok disanga daya' lan lili'na padang Manggasa' (alinea 6).

Dari miteme di atas ditemukan peristiwa-peristiwa yang mengandung relasi-relasi. Relasi antara Landorundun, Salogang (Ayah Landorundun), Patodenmanik (ibu Landorundun), dan Suloara (tokoh adat). Kelahiran Landorundun menimbulkan masalah bagi kedua orang tuanya. Salogang bertindak ingin membelah bayi baru lahir yang

berbentuk batang pakis. Ini merupakan masalah yang harus dicari jalan keluarnya agar Landorundun yang masih bayi tidak dibunuh oleh ayahnya. Patodenmanik, ibu Landorundun bertindak mencari jalan agar niat suaminya tidak dilaksanakan. Patodenmanik memanggil Suloara', seorang tokoh agama dan adat.

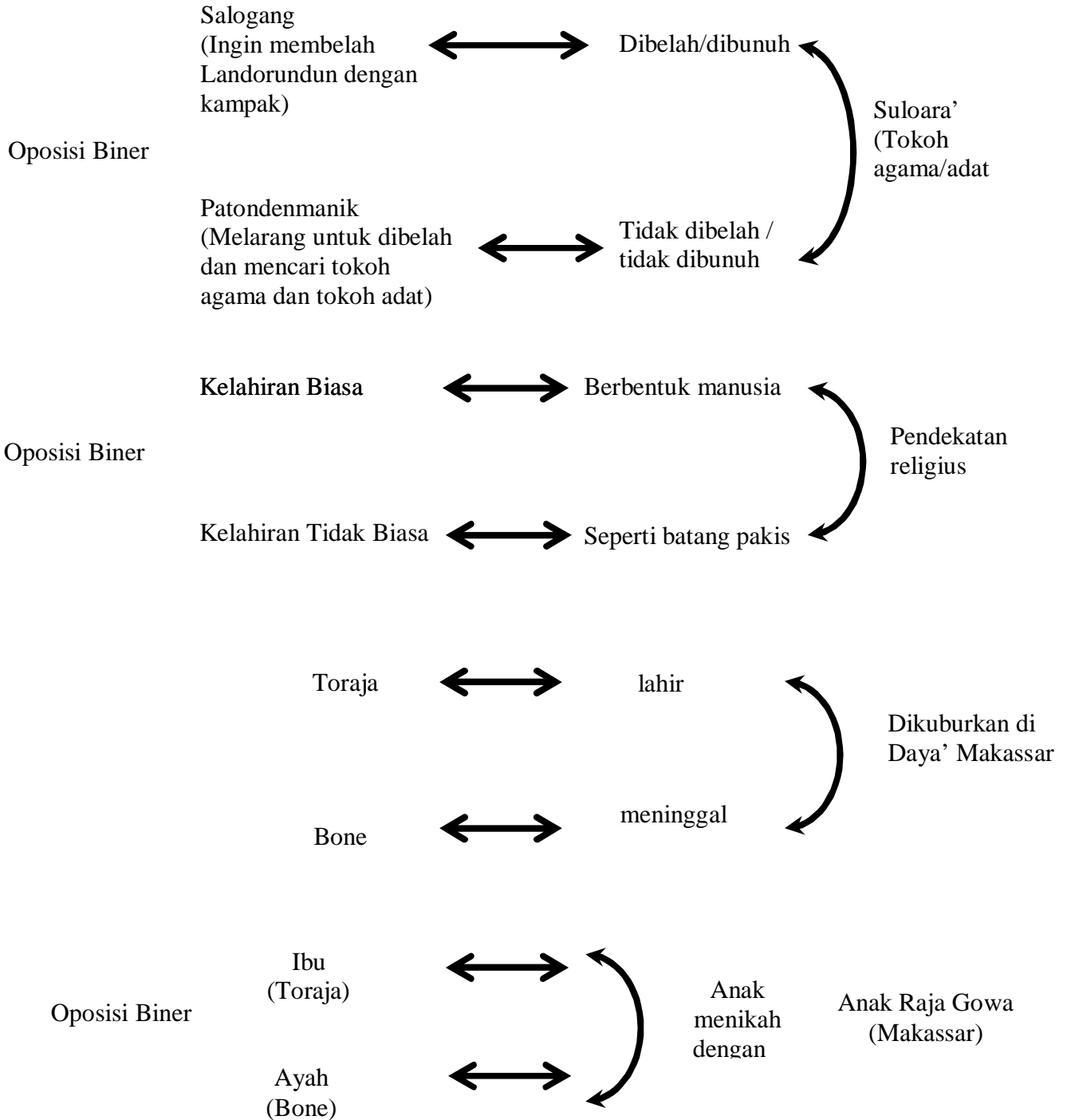
Suloara' ditempatkan sebagai pahlawan dalam melawan kejahatan. Suloara' merupakan oposisi dari kepicikan dan kebijakan manusia. Suloara' adalah mediasi di antara kejahatan manusia (Salogang) yang berniat membunuh anaknya sendiri dengan kebaikan manusia (Patodenmanik). Suloara' adalah penyelamat, menghubungkan posisi Salogang dan Patodenmanik. Dua posisi yang berlawanan disebut posisi biner yakni antara kejahatan dan kebaikan manusia.

Bentuk konkret adalah mediasi yang dilakukan oleh Suloara'. Pihak ketiga ini ternyata dapat memberikan solusi dari masalah yang dihadapi keluarga Landorundun. Orang Toraja sering menghadirkan pihak ketiga untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam masyarakat. To parengge' biasanya yang menjadi mediasi terhadap kedua pihak yang bertikai. Sampai saat ini, dalam kehidupan religius orang Toraja untuk menyelesaikan sebuah persoalan menghadirkan pendeta sebagai penengah. Dengan kata lain, banyak fenomena yang terjadi dalam masyarakat dicari jalan keluarnya lewat agama. To parengge'

pun masih berperan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan kemasyarakatan hingga saat ini.

Makna ditarik dari relasi paradigmatik dari konsep-konsep yang berposisi. Sehingga, peristiwa kelahiran bayi yang aneh dapat dipahami lewat kehadiran Suloara' (tokoh agama/adat). Landorundun lahir dalam keadaan seperti itu sebab ayahnya pernah melakukan kesalahan yang dianggap melanggar adat dan agama. Setelah kesalahan Salogang diakui di depan tokoh agama dan adat maka sedikit demi sedikit rambut yang membalut wajah sampai kaki Landorundun dapat tersingkap. Panjang rambut itu ternyata luar biasa (17 depah dan 300 jengkal). Satu ciri khas perempuan Toraja beberapa waktu yang lalu masih terkenal dengan rambut panjang terurai. Rambut panjang ini dapat dimaknai sebagai suatu daya tarik yang dapat dilirik orang lain bahkan orang jauh (dari luar daerah) sekalipun. Budaya Toraja yang unik dapat menarik wisatawan untuk datang ke daerah tersebut. Ciri khas tertentu dari etnis Toraja memberi identitas penanda budaya yang membedakannya dengan etnis yang lain. Identitas budaya harus dipertahankan sebagai suatu penanda yang membedakan satu budaya dengan budaya lain.

Posisi biner berdasarkan struktur luar legenda Landorundun dapat dilihat dalam gambar struktur berikut.





Oposisi biner lainnya dalam legenda *Landorundun* disusun sebagai berikut:

### Bagian I

- |                          |                               |
|--------------------------|-------------------------------|
| - Lahir biasa            | - tidak biasa                 |
| - Berbentuk manusia      | - berbentuk batang pakis      |
| - Rambut pendek (normal) | - rambut panjang (luar biasa) |

### Bagian II

- |                                 |                       |
|---------------------------------|-----------------------|
| - Perempuan                     | - laki-laki           |
| - Gadis biasa                   | - keturunan bangsawan |
| - Sungai                        | - daerah laut         |
| - Burung layang-layang di udara | - Bendurana di perahu |

### Bagian III

- |                   |   |
|-------------------|---|
| - Toraja          | - Bone  |
| - Lahir           | - meninggal                                     |
| - Lahir di Toraja | - dikuburkan di Daya (di antara Makassar-Bugis) |

Posisi-posisi biner yang ada dalam legenda *Landorundun* seperti yang ada di atas menandakan adanya relasi yang dapat memberi makna bagi keseluruhan cerita. Kehadiran tokoh utama *Landorundun* dipasangkan dengan *Bendurana* adalah wujud oposisi antara perempuan dan laki-laki, antara wanita dari stratifikasi sosial biasa dan pria dari keturunan bangsawan. Kehadiran *Suloara'* tokoh agama dalam legenda ini mengkonkretkan relasi paradigmatik konsep-konsep yang beroposisi. Banyak hal yang diselesaikan oleh *Suloara'*. Banyak hal yang tak terpahami diselesaikan lewat agama dan adat. Banyak fenomena kebudayaan yang hanya dapat diselesaikan ketika ada yang menjelaskan. Banyak persoalan antaretnis di Sulawesi Selatan yang perlu dicari solusinya lewat mediasi.

Relasi paradigmatik antara kelahiran bayi yang biasa dan kelahiran bayi yang tidak biasa ditransposisikan pada bayi yang berbentuk manusia dan bayi yang seperti pohon pakis kemudian dirunut pada kehadiran

*Suloara'* sebagai tokoh agama (makna pada kesatuan akhir) yang merupakan segalanya. Setiap pergeseran paradigmatik merupakan tranposisi metaforis yang meninggalkan hal yang abstrak ke hal kongret. Berbentuk manusia dan berbentuk pohon pakis adalah metafora konkret dari kelahiran bayi yang tidak biasa dengan kelahiran bayi yang biasa. Sedangkan metafora konkret dari bayi yang berbentuk manusia dan bayi yang berbentuk pohon pakis adalah tokoh agama/budaya (*Suloara'*).

Makna yang diturunkan dari sini adalah fenomena kehidupan etnis di Sulawesi Selatan dapat dimediasi lewat penyandingan berbagai hal yang berbeda dari masing-masing etnis. Setiap etnis dikenal melalui berbagai keunikan, mampu tampil mengambil peran masing-masing. Meskipun berada pada posisi yang berbeda, namun dapat berperan baik untuk membangun keutuhan. Menghasilkan sesuatu yang berarti atau berguna dalam menciptakan keharmonisan sebagai warga masyarakat

Sulawesi Selatan. Hal ini disimbolkan lewat ikatan pernikahan antara Landorundun dan Bendurana. Pernikahan adalah satu jalan untuk membina adanya hubungan kekeluargaan. Itulah yang mempersatukan mereka. Kehadiran anak dan menantu memperluas jalinan kekerabatan dan memperkuat keutuhan keluarga.

Struktur oposisi yang ada, menggambarkan identitas masing-masing. Oposisi yang memperjelas perbedaan. Perbedaan tidak akan menimbulkan masalah ketika ada komunikasi yang baik berasaskan kekeluargaan. Relasi dibangun dengan suasana jiwa kebersamaan. Itulah bentuk konkret yang dapat dilakukan setiap etnis untuk menciptakan relasi.

Posisi biner antara suami istri mulai dari Salogang yang berasal dari bagian sebelah barat sesaan dan istrinya Patodenmanik dari Napo, (daerah yang berjauhan di kab. Toraja) . Transformasi menuju ke Landorundun (Toraja) dan Bendurana (Bone), seorang gadis biasa di Toraja yang dipersunting oleh anak raja Bone. Melahirkan Anak yang diberi nama Batara Gowa yang menikah dengan putri raja Gowa (Makassar). Ini merupakan hubungan sintagmatik yang terbentuk dalam legenda Landorundun. Posisi yang berbeda ini memiliki slot masing-masing yang bisa saling mengisi antara satu dengan yang lainnya. Setiap oposisi biner seperti ini perlu diperjelas agar kelihatan relasi yang saling membutuhkan. Potensi setiap etnis berbeda-beda. Untuk itulah dibutuhkan relasi untuk saling mengisi.

Ada tiga lapisan dari posisi biner yang ada dalam legenda Landorundun. Lapisan pertama yang merupakan lapisan luar yang bersifat lokal yaitu pernikahan putra dan putri dari satu kampung dengan kampung yang lain (Salogang dan Patodenmanik) melahirkan anak yang diberi nama Landorundun. Persoalan-

persoalan keluarga hadir antara Salogang dan istrinya Patodenmanik karena kelahiran bayi yang aneh. Didamaikan oleh Suloara' pemuka agama. Peristiwa lahirnya seorang anak bayi yang tidak biasa, persoalan dapat terjawab lewat pendekatan agama.

Kelompok kedua adalah spesifik antara pertemuan Landorundun dengan Bendurana. Tempat tinggal Landorundun berjauhan dengan tempat tinggal Bendurana. Bendurana harus keluar, masuk daerah laut lalu keluar menelusuri sungai mencari pemilik rambut panjang. Bendurana memakai perahu di aliran sungai dikawal oleh burung layang-layang di udara sebagai penunjuk jalan. Posisi biner antara gadis biasa (Toraja) dan laki-laki anak raja. Laki-laki mencari perempuan. Satu etnis dengan etnis yang lain di Sulawesi Selatan memiliki perbedaan yang jauh. Namun demikian, relasi dapat diciptakan ketika pihak yang kuat merangkul yang lemah dan pihak yang lemah membutuhkan yang kuat.

Posisi ketiga merupakan struktur dalam yang bersifat kultural alami. Tempat-tempat yang disebutkan Bone (Bugis) -Toraja. Gabungan keduanya berhubungan dengan Gowa (Makassar). Perempuan Toraja - Laki-laki Bone, anak mereka menikahi anak raja Gowa (Makassar). Landorundun yang lahir di Toraja dan dikuburkan di Daya' daerah antara Bugis dan Makassar. Ini menggambarkan hal yang konkret dari hubungan kekeluargaan di Sulawesi Selatan yakni antara etnis Toraja-Bugis dan Makassar.

Pada kelompok ketiga di atas, nampak hubungan spesifik bersifat alami. Dari peristiwa ini dapat dilihat korelasi antara struktur dalam dan struk luar dari sebuah narasi. Kelompok pertama lebih bersifat abstrak adanya konsep budaya yang lebih problematik. Pada kelompok kedua memperlihatkan relasi yang lebih nampak dan terstruktur sudah lebih jelas antara perbedaan

Landorundun (gadis Toraja) dan Bendurana (pria Bone). Hal ini memberi makna adanya kejelasan perbedaan antarbudaya.

Pernikahan antaretnis dalam legenda Landorundun menggambarkan ciri khas orang Toraja yang selalu ingin menjalin hubungan atau komunikasi dengan siapa saja, bangsa dan suku apa saja. Orang Toraja menghargai persahabatan. Sekaligus pertanda membutuhkan orang lain dalam eksistensinya sebagai makhluk sosial. Orang Toraja sangat menghargai keturunan sebagai salah satu potensi sumber daya manusia sebagaimana yang terdapat dalam falsafah orang toraja bahwa keberhasilan seseorang ditentukan oleh tiga faktor yaitu *lolo tau* (sumber daya manusia), *lolo tananan* (sumber daya alam-pertanian) dan *lolo patuoan* (sumber daya hewani-peternakan) (Tulak: 2009: 85).

Lebih dikonkretkan lagi pada kelompok ketiga yakni bahwa ada hubungan kekerabatan dari ketiga etnis yang ada di Sulawesi Selatan. Hubungan yang saling membutuhkan. Suku Bugis adalah sebuah kelompok terbesar dari tiga etnis yang ada di Sulawesi Selatan ditinjau dari segi kekuatan wilayah dan penduduk. Etnik Bugis menduduki sekurang-kurangnya 13 kabupaten, kelompok kedua adalah etnis Makassar, dan kelompok ketiga yaitu etnis Toraja yang hanya menduduki saat ini 2 kabupaten. Jumlah penduduk merupakan sebuah kekuatan bagi etnis Bugis kebalikan dari itu suku yang paling sedikit adalah suku Toraja (merupakan oposisi). Nampak bahwa setelah kedua etnis disandingkan (Toraja-Bugis) maka ada etnis Makassar sebagai penyeimbang. Pernikahan anak bendurana bersama Landorundun yaitu Batara Gowa dengan putri raja dari Gowa (daerah Makassar) merupakan sebuah transformasi sekaligus penyeimbang.

Hubungan seperti di atas memberi makna bahwa ada ikatan kekeluargaan ketiga

masyarakat etnik (Bugis, Makassar dan Toraja) yang ada di Sulawesi Selatan. Ini suatu kekuatan yang akan mempersatukan mereka. Ikatan kekeluargaanlah yang akan membangun perasaan kebersamaan dalam satu wilayah. Akhirnya setiap etnis mampu saling menerima, menghargai, dan mendukung. Kehidupan bermasyarakat antaretnis di manapun berada yang hidup berdampingan, setiap saat bisa saja terjadi benturan dan perselisihan. Namun demikian, dengan adanya rasa kebersamaan melalui ikatan kekeluargaan berbagai perbedaan-perbedaan akan dapat diterima dan dipahami. Warga dapat hidup bahagia bersama. Untuk menjaga keutuhan dan memperkokoh kebersamaan masyarakat Toraja akan berkata: "*Misa' kada dipotuo pantan kada dipomate*". Slogan orang Toraja yang bermakna bersatu kita teguh bercerai kita runtuh.

## KESIMPULAN

Peristiwa-peristiwa yang nampak dalam legenda Landorundun merupakan struktur luar (*surface structure*) sebuah cerita. Jauh dibalik itu, ada struktur dalam (*deep structure*) yakni hubungan kekerabatan antaretnis di Sulawesi Selatan. Struktur dalam dapat ditarik berdasarkan struktur luar. Relasi yang dibangun untuk menggambarkan struktur dalam hanyalah dapat ditarik dengan memperhatikan ciri-ciri yang terdapat pada struktur luar melalui posisi biner.

Melalui interpretasi ditemukan makna bahwa ada hubungan kekeluargaan yang mengikat kehidupan antaretnis di Sulawesi Selatan. Hubungan kekerabatan yang digambarkan dalam legenda Landorundun adalah hubungan karena pernikahan. Hubungan ini dapat berupa kerinduan atau keinginan masyarakat Toraja untuk selalu ingin hidup berdampingan dengan suku lain yang berada dalam satu wilayah di Sulawesi Selatan.

Angan-angan ini setidaknya mencerminkan sikap ramah suku Toraja. Kepada siapa saja persahabatan selalu dijalin tanpa mendahulukan kepentingan tertentu. Ketulusan tanpa curiga memperkuat identitas diri orang Toraja.

Hidup berdampingan dalam masyarakat sebaiknya yang kuat merangkul yang lemah dan pihak yang lemah pun seharusnya memiliki strategi dalam membina komunikasi dengan pihak yang kuat. Semua pihak sebaiknya menyadari keberadaan dirinya agar bisa saling menerima, menghargai, dan mendukung sebagai satu keluarga. Ada ayah, Ibu, dan anak yang hidup sesuai peran masing-masing sebagai sebuah keluarga. Keluarga yang bermukim dalam satu wilayah yaitu Sulawesi Selatan.

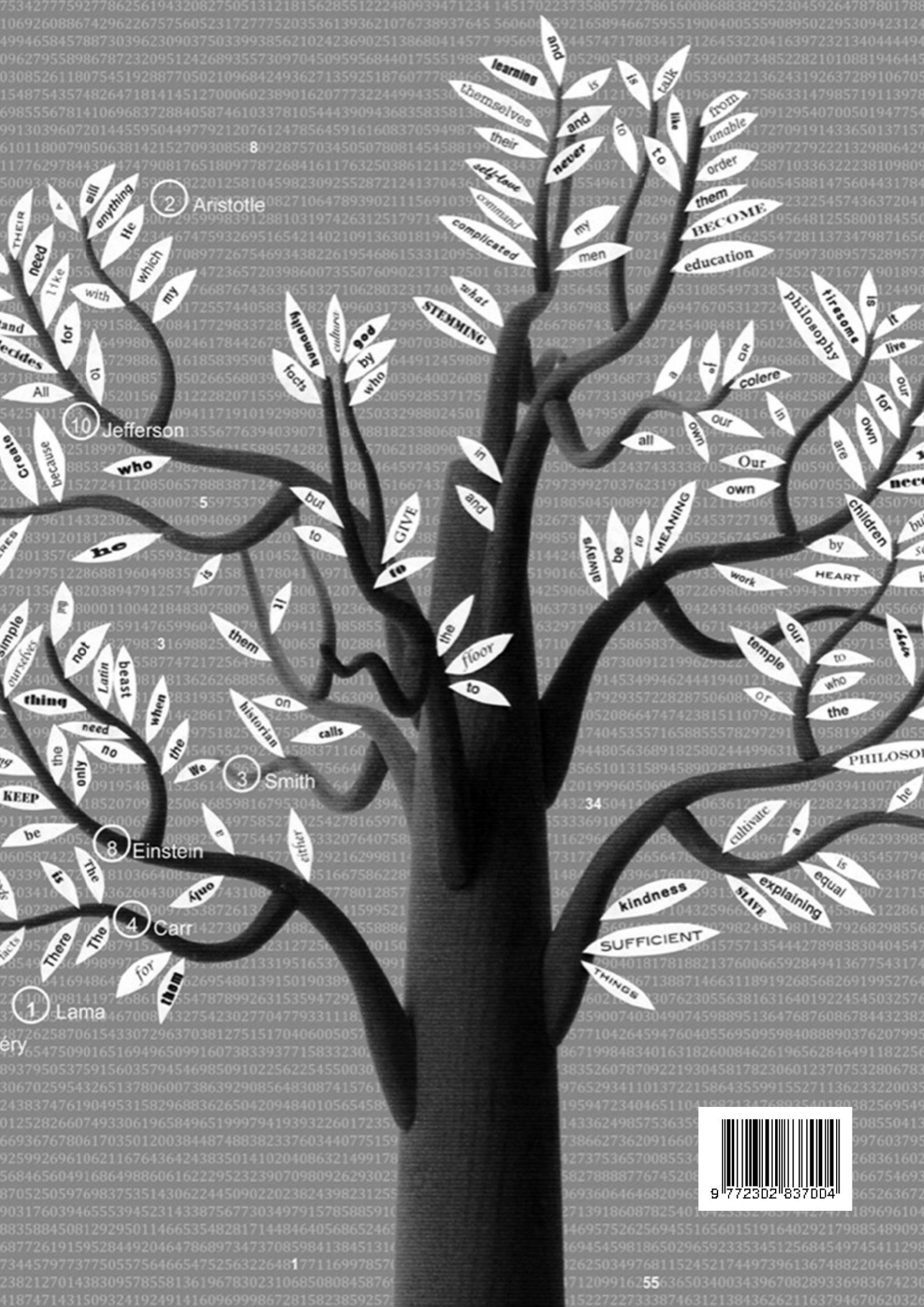
## DAFTAR RUJUKAN

- Atho, Nasiful dan Arif Fahrudin. 2003. *Hermeneutika Transendental dari Konfigurasi Filosofis Menuju Fraksis Islamic Studies*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Ali, Muhammad. 2009. *Kelong dalam Perspektif Hermeneutika*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang. Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Fiske, John. 1990. *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hakim, Atang Abdul dan Beni Ahmad Saebani. 2008. *Filsafat Umum: dari Metologi sampai Teofilosofi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kroeber, A.L. and Kluckhohn, Clyde. 1963. *Culture: A Critical Review of Concepts and Definitions*. New York: Vintage Books.
- Koentjaraningrat. 2010. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lebang, Junus Bunga. 2010. *Ulelean parena Toraya*. Rantepao-Toraja Utara: Siayoka.

## SARAN

Pembentukan karakter sangat efektif ditanamkan terhadap anak didik pada usia dini dan kelas rendah. Pembelajaran sastra khususnya sastra lisan sangat strategis untuk maksud tersebut. Untuk itulah disarankan agar setiap sekolah merancang kurikulum muatan lokal bidang studi Bahasa Toraja dengan baik. Perlu memperhitungkan keseimbangan pembelajaran materi antara bahasa dan sastra Toraja. Bagi guru, sebaiknya banyak membaca kajian-kajian sastra lisan Toraja agar tepat dalam memilih cerita rakyat untuk materi ajar sesuai tingkat (kelas) anak didiknya.

- Palmer, R.E. 1969. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schlegel, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Northwestern: University Press.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. 2001. *Strukturalisme Levi Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2001. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sande, J.S. 1983. *Sastra Toraja Klasik*. Jakarta: Depdikbud Penerbitan Buku Sastra dan Daerah.
- Sumaryono. 1993. *Hermeneutik. Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Storey, John. 2003. *Teori Budaya dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Qalam.
- Smith, Philip. 2001. *Cultural Theory*. Oxford, UK: Blackwell Publishing.
- Tulak, Daniel. *Kada disedan Sarong Bisara Ditoke' Tambane Baka*. Rantepao: Siayoka.
- Thomson, John B. 1983. *Critical Hermeneutics*. London: Roudledge.



2 Aristotle

10 Jefferson

3 Smith

8 Einstein

4 Carr

1 Lama

will anything like need with my which

he to but to GIVE in and

thing not Latin beast when need no the We

There The for them

self-love complicated my men

the floor to

historian calls

learning and is is talk themselves and never to like from unable

MEANING to always be to

kindness explaining SLATE

order them BECOME education

Our own children HEART work temple

SUFFICIENT THINGS

philosophy firestone is it live our for

PHILOSOP

cultivate a equal

